

**TAFSIR AL-QUR'AN DAN KRITIK SOSIAL: STUDI TERHADAP *TAFSĪR
TĀJ AL-MUSLIMĪN MIN KALĀMI RABBĪ AL-‘ĀLAMĪNKARYA* MISBAH
MUSTAFA**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memeroleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam
Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

ILYA SYAFA'ATUN NI'MAH

NIM: E93214091

**JURUSAN AL-QUR'AN DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ilya Syafa'atun Ni'mah

Nim : E93214091

Jurusan/Prodi : Al-Qur'an dan Hadis/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



Ilya Syafa'atun Ni'mah

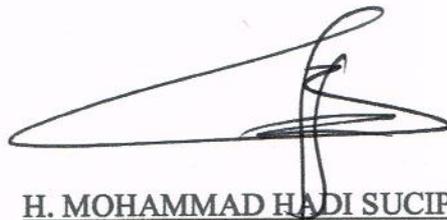
NIM.E93214091

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh *Ilya Syafa'atun Ni'mah* ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 26 Januari 2018

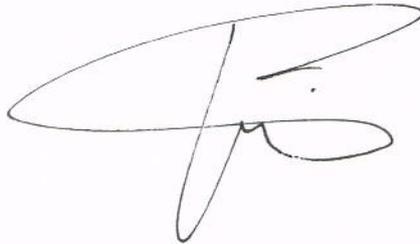
Pembimbing 1,



H. MOHAMMAD HADI SUCIPTO, Lc, M.HI

NIP. 197503102003121003

Pembimbing 2,



FEJRIAN YAZDAJIRD IWANEHEL, S.Th.I, M.Hum

NIP. 199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Ilya Syafa'atun Ni'mah ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi
Surabaya, 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



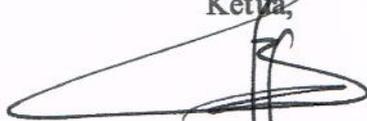
Dekan,


Dr. Muhid., M. Ag.

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

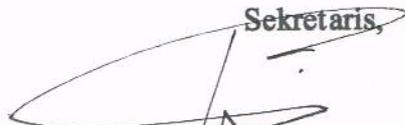
Ketua,



H. MOHAMMAD HADI SUCIPTO, Lc, M.HI

NIP. 197503102003121003

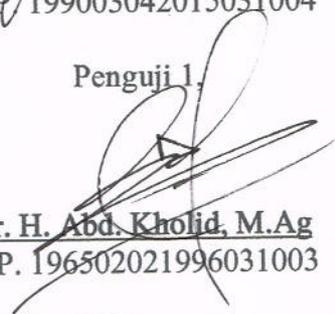
Sekretaris,



FEJRIAN YAZDA JIRD IWANEBEL, S.Th.I, M.Hum

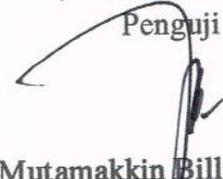
NIP. 199003042015031004

Penguji I,


Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag

NIP. 196502021996031003

Penguji II,


Mutamakkinn Billa, Lc, M.Ag.

NIP. 197709192009011007

Misbah Mustafa adalah ulama' dari Bangilan-Tuban Jawa Timur. Ia pendiri pondok Pesantren al-Balagh. Ia terkenal dengan tulisan dan karya-karyanya. Misbah Mustafa tergolong ulama' yang cenderung memilih sikap non-kooperatif (ketika mendapati bahwa peran politik umat Islam dihalang-halangi, mereka beralih kegerakan pendidikan dan dakwah) dalam menghadapi kondisi politik umat Islam Indonesia. KH. Misbah turut berjuang dalam memerdekakan NKRI dari tekanan penjajah. Setelah berhasil berjuang mengusir penjajah dari pesisir pantai utara, ia memilih hidup dipinggiran kota dengan mengembangkan lembaga pendidikan yang dikemas dalam kurikulum salafi pondok pesantren.

Misbah Mustafa berdakwah di kota Bangilan. Bangilan merupakan salah satu kecamatan di wilayah kabupaten Tuban, Jawa Timur. Tuban merupakan daerah pesisir yang berada pada jalur pantai utara. Sebelum datangnya Islam, masyarakatnya memeluk agama Hindu-Budha sebagai kehidupan sehari-hari. Pada saat itu pesisir menjadi pusat pendidikan Islam karena terjadi pertemuan antara pedagang Islam dan penduduk pribumi. Tuban juga memiliki kearifan lokal, seperti *Tradisi Manganan* (acara doa-doa yang dilakukan setelah kematian), *Mithoni* (acara tujuh bulanan orang hamil). Kondisi masyarakatnya mayoritas beragama Islam dan sebagian kecil Kristen. Agama Islam di daerah Bangilan-Tuban masih tradisional, sebagian masyarakatnya berideologi NU. Cara memahami Islam itu sendiri masih sederhana. Bahkan sebagian dari mereka mengakui Islam hanya di KTP.

Dalam menghadapi masyarakat yang majmuk membuat Misbah Mustafa membutuhkan kecerdikan dalam metode berdakwah. Ia berdakwah melalui pesantren dan juga tulisan. Ia banyak menerjemahkan kitab keagamaan. Karyanya meliputi berbagai bidang ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, ahlak, kaidah bahasa Arab, dan lain-lain.

Dalam mukaddimah *Tafsīr Tāj al-Muslimin*, Misbah Mustafa menyatakan bahwa salah satu tujuan utama dari disusunnya *Tafsīr Tāj al-Muslimin* adalah karena banyak orang yang mengaku Islam dan berkali-kali mengucap kalimah syahadah tapi sedikit dari mereka yang bisa memahami maksud al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab, sehingga sedikit dari mereka yang bisa berperilaku seperti al-Qur'an. Rata-rata setiap orang yang lulus dari pondok pesantren atau sekolah jika sudah menikah dan memiliki istri yang cantik, anak yang bagus dan sudah bekerja, mereka lupa memahami al-Qur'an walaupun mereka memiliki waktu luang. Sehingga mengakibatkan orang muslim banyak yang taklid kepada seseorang yang biasa dipanggil ulama atau kiai atau intelektual muslim.¹² Oleh karena itu Misbah Mustafa menulis tafsir ini dengan bahasa Pegon-Jawa supaya mudah dipahami.

Kondisi sosial-kultural dan situasi politik di mana penafsir hidup sangat memengaruhi penafsiran. Selain itu kecenderungan dalam diri penafsir untuk memahami Alquran sesuai dengan ilmu yang ditekuninya juga sangat memengaruhi. Dari peristiwa tersebut maka Alquran harus dijadikan sebagai

¹²Misbah Mustafa, *Tafsīr Tāj al-Muslimin min Kalāmi Rabbi al-'Alamīn* juz 1 (Tuban: *Majlisu al-Ta'ālifū wa al-Khattāti*, tt), 2-5.

spesifik dan komprehensif yang mengkajinya. Adapun penelitian yang sejenis dengan objek yang penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

- a. *Biografi dan Pemikiran Misbah Mustafa* yang ditulis oleh Siti Asmah, mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2012. Skripsi ini membahas biografi dan pemikiran tokoh secara umum.
- b. *Hak-Hak Wanita Perspektif Tafsir Jawa (Studi Komperatif Penafsiran Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa)* yang ditulis oleh Aunillah Reza Pratama, mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016. Skripsi ini membahas hak-hak wanita yang terdapat dalam surah an-Nisa' perspektif Misbah Mustofa dan Bisri Mustofa.
- c. *Tafsir al-Qur'an dalam Tradisi Jawa: Studi atas Pemikiran KH. Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'an al-Tanzil* yang ditulis oleh Supriyanto. Karya ini merupakan Tesis Program Magister IAIN Surakarta pada tahun 2012. Tesis ini membahas respon Misbah Mustafa terhadap tradisi keagamaan yang berkembang di Jawa.
- d. *Penafsiran Sufi Surah al-Fatihah dalam Tafsir Tāj al-Muslimīn dan al-Iklil karya Misbah Mustafa* yang ditulis oleh oleh Ahmad Syarofi, mahasiswa Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, tahun 2008. Skripsi ini membahas bagaimana dimensi sufi dalam kedua tafsir tersebut dan relevansi penafsiran di era modern.

- e. *Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*. Artikel ini ditulis oleh Supriyanto. Artikel ini diterbitkan oleh jurnal Tsaqafah Vol. 12, No. 2 November 2016, Supriyanto menjelaskan tentang aksara pegon sebagai tradisi pesantren.
- f. *Isu-Isu Sosial Masyarakat dalam Tafsir; Kajian Analisis Wacana Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabb al-'Alamin*. Artikel ini ditulis oleh Shihabuddin Alwy, STAI al-Anwar Gondanrojo Kalipang Sarang. Artikel ini membahas isu-isu sosial dalam tafsir *Taj al-Muslimin*. Isu yang dibahas adalah riba bunga bank, program keluarga berencana, penggunaan pengeras suara, dan basmallah dalam surah al-Fatihah.
- g. *Al-Qur'an dalam Ruang Lingkup Keagamaan Islam Jawa: Respon Pemikiran Keagamaan Misbah dalam Tafsir al-Iklil*. Artikel ini juga ditulis oleh Supriyanto. Artikel ini diterbitkan oleh jurnal Theologia Vol. 28 no.1. Artikel ini membahas respon tafsir terhadap tradisi keagamaan Islam Jawa.
- h. *Tafsir al-Qur'an dan Kritik Sosial: Syu'bah Asa dalam Dinamika Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Artikel ini ditulis oleh Islah Gusmian. Artikel ini diterbitkan oleh jurnal Maghza Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2016. Di dalam artikel itu Syu'bah Asa melalui tafsirnya telah berhasil mempertautkan problem sosial politik yang terjadi di era rezim Orde Baru dengan topik-topik yang ada di dalam al-Qur'an.

menunjukkan hubungan *triadic* dalam proses kreatif penafsirannya, serta kondisi-kondisi di mana Misbah Mustafa memahami teks Alquran. Selain itu digunakan analisis wacana kritis untuk menyingkap kepentingan dan ideologi yang terselip dibalik bahasa yang digunakan dalam penulisan *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabbi al-‘Ālamīn*. Analisis ini menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna. Artinya individu tidak dipandang sebagai subjek netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, sebab proses itu dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.

Selanjutnya untuk memaparkan kondisi objektif latar belakang kultur, pendidikan, dan kondisi sosial politik yang melingkupi kehidupan Misbah Mustafa, terutama yang melatar belakangi tujuan penulisan *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabbi al-‘Ālamīn* dan rumusan metode penulisannya digunakan pendekatan fenomenologi.

Namun demikian, karena tidak semua yang diartikulasikan Misbah Mustafa bisa dipahami secara mudah, maka perlu dilakukan persoalan yang sama dari sumber lain yang memanfaatkan analisis perbandingan. Analisis perbandingan ini menjadi krusial, terutama dalam membantu memahami di mana Misbah Mustafa selayaknya ditempatkan dalam sejarah penafsiran Alquran. Selanjutnya, untuk menarik kesimpulan dari analisis data digunakan metode deduksi dan induksi.

Pembaharuan-pembaharuan pendidikan Islam pada awal abad ke-20 juga terlihat di berbagai wilayah di Indonesia. Pembaruan dalam bentuk modernisme dilakukan dengan mengadopsi peradaban Barat, karena modernitasnya menjadi ukuran kemajuan waktu itu.⁷ Dalam konteks ini, Azyumardi Azra berpendapat bahwa pembaruan pendidikan Islam tersebut telah memunculkan dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam, yaitu, pertama sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam, kedua madrasah-madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda.⁸

Adapun pada masa Orde Lama pendidikan Islam cenderung berjalan sendiri belum mendapat perhatian yang signifikan dari pemerintah. Pemerintah Orde Lama masih fokus terhadap strukturisasi pemerintahan dan membangun pondasi pembangunan bangsa Indonesia. Pendidikan Islam pada masa itu masih diselenggarakan oleh organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah, al-Irsyad, dan NU melalui jaringan pesantrennya.⁹ Sedangkan pada masa Orde Baru pendidikan Islam terutama madrasah sering dipandang sebelah mata bahkan bisa dikatakan dalam kondisi tertentu diperlakukan tidak adil.

⁷Zetty Azizatul Ni'mah, "Revivalisme Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kritis Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan)", *Jurnal Ilmu Tarbiyah at-Tajdid*, Vol. 4 No. 1, (Januari 2015), 17.

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Prenanda Media Grup, 2002), 99.

⁹Rengga Satria, "Politik Pendidikan Islam Studi Kebijakan Orde Baru Terhadap Madrasah", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 10 No. 1 (Januari 2014), 112.

sedangkan partai yang berhaluan Marxis seperti kelompok komunis, kelompok sosialis, dan Murba serta kelompok buruh, berdiri sendiri-sendiri menjadi partai sehingga terdapat tiga partai, yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI), Partai Sosialis Indonesia (PSI), Partai Buruh Indonesia (PBI), dan Partai Murba.

Pada saat orde lama, partai yang sangat berpengaruh dan mendapat banyak dukungan adalah Partai Komunis Indonesia (PKI). Dalam perkembangannya, PKI malah menjadi pelaku atas setiap gejolak dan pemberontakan yang terjadi pada saat orde lama. Namun anehnya, sebelum semua tahu tentang keburukan PKI, para ulama lah yang paling awal bisa merasakan dan mengetahui gejala tersebut. Disinilah peran penting ulama setelah kemerdekaan yaitu membebaskan Indonesia dari pemberontakan dan teror yang dilakukan PKI. Karena meskipun semua telah mengetahui bahwa pelaku pemberontakan di tahun 1948-1951 yang menewaskan banyak korban yang terdiri dari berbagai kalangan seperti anggota TNI, para kyai, para santri hingga rakyat biasa, tetap saja pada PEMILU di tahun 1955 PKI mendapat banyak suara rakyat hingga meraih posisi keempat setelah PNI, Masyumi, dan NU (yang akhirnya memisahkan diri dari Masyumi).

Pemberontakan yang dilakukan PKI semakin menjadi-jadi, karena mereka merasa bahwa tidak ada yang bisa menghentikan perbuatan mereka, baik sesama partai, aparat hingga presiden pun tidak bisa menghalangi atau menghentikan pemberontakan tersebut. Bukan

pemerintah, atau anti-Pancasila. Hal ini membuat masyarakat terkungkung dalam pemerintahan yang otoriter dan membuat masyarakat tidak bisa merasakan kebebasan berpendapat.

Pada masa Orde baru terdapat depolitisasi massa dan lembaga pers pun tak luput dari pengaturan yang otoriter rezim orde baru. Artinya, pemerintah juga mengatur isi berita yang akan disampaikan kepada rakyat. Dengan mengeluarkan Surat Izin Penerbitan Pers, pemerintah mengatur agar tidak ada berita yang menghujat, menghina atau mengkritik pemerintah. Akhirnya, pers yang seharusnya berguna bagi masyarakat untuk memberikan suaranya, sama sekali tidak terwujud dan tidak terlaksana.

Hal serupa juga terjadi dalam kehidupan kepartaian. Pada masa orde baru, seluruh partai diharuskan menggunakan Pancasila sebagai asas tunggal dan melarang ideologi selain Pancasila untuk berkembang. Selain itu, pemerintah Orde Baru menerapkan sistem kepartaian yang hegemonik. Artinya dalam kehidupan kepartaian, terdapat satu partai yang berkuasa sedangkan partai yang lainnya hanya dijadikan ornamen. Pelanggaran HAM juga banyak terjadi pada masa orde baru ini seperti pembantaian terhadap para anggota PKI, pengecapan KTP pada orang yang diduga terlibat dengan PKI serta kebijakan pemerintah yang tidak adil terhadap etnis Cina.

Peranan ulama juga berubah karena kehidupan kepartaian dalam masa ini menggunakan sistem hegemonik yang artinya ada satu partai

kepada mempersatukan perbedaan dan merangkul setiap lapisan masyarakat serta mengajak masyarakat agar tidak terlalu terprovokasi oleh perbedaan yang tidak terlalu berat. Selama masih menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal, maka masih dianggap warga Indonesia yang patuh.

Ada lagi peranan ulama pada saat ini adalah lebih kepada kepentingan partai politik tertentu. Bisa dikatakan bahwa partai-partai tak hanya menjadikan para ulama sebagai penasihat tapi malah dijadikan sebagai obyek penarikan pendukung atau suara. Sebagaimana kita lihat pada setiap menjelang Pemilu, pasti para kyai dan pondok pesantren yang akan dikunjungi untuk kampanye. Bagaimana para calon-calon pemimpin itu secara tiba-tiba akan berubah menjadi lebih agamis dan lebih alim dari pada biasanya. Nah, inilah keadaan yang cukup mengkhawatirkan. Karena Islam dan para ulama hanya dijadikan alat untuk menduduki kursi kepemimpinan. Padahal pada masa terdahulu, kursi kepemimpinanlah yang dijadikan alat untuk berdakwah bagi para ulama atau walisongo, namun pada masa sekarang justru Islam dan para ulama lah yang dijadikan alat atau jembatan untuk bisa menduduki kursi kepemimpinan. Hal ini dilakukan karena para calon pemimpin tahu bahwa para kyai atau ulama adalah magnet yang sangat kuat untuk menarik dukungan rakyat.

Pergeseran peranan ulama ini juga dirasakan ketika kualitas para ulama sendiri yang juga menurun. Karena jika dulu para ulama adalah

seseorang yang melakukan setiap perbuatan hanya karena Allah SWT atau hanya demi kemashlahatan rakyat, maka berbeda dengan sekarang yang terdapat beberapa ulama yang menjadikan perbuatannya sebagai pekerjaan demi untuk mendapatkan pundi-pundi uang atau hanya untuk mendongkrak popularitas. Ada juga beberapa ulama yang melakukan dakwahnya untuk memecah-belah rakyat Indonesia, bukan malah menyatukannya. Begitu juga ada beberapa ulama saat ini yang memberikan fatwanya tanpa belajar yang mendalam sehingga sering terjadi kesalahan yang berakibat menyesatkan para pengikutnya. Dengan adanya peristiwa-peristiwa ini, maka kita akan tahu tentang pergeseran peranan ulama, yang dulu menjadi subyek, namun sekarang malah menjadi obyek. Dan perubahan kualitas para ulama yang kian menurun.

B. Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia

Pada awal abad 20 karya tafsir mulai bermunculan dan berkembang pesat di Nusantara. Hal ini merupakan sesuatu yang baru, karena pada abad sebelumnya karya tafsir di Nusantara sangat jarang ditemui. Jika dilihat dari kondisi Indonesia waktu sebelum kemerdekaan, Indonesia mengalami suatu fase yang sangat sulit dan rumit. Hampir 350 tahun Indonesia menjadi negara jajahan Belanda. Kitab tafsir yang ditulis pada saat itu ingin membangkitkan semangat bangsa dari penderitaan walaupun dengan pernyataan yang samar-samar. Ada juga tafsir yang ditulis setelah kemerdekaan, tafsir ini ada yang secara tegas

lingkungan kraton seperti; Kitab al-Qur'an Tarjamah Bahasa Jawi oleh perkumpulan Mardikintoko di Surakarta di bawah prakarsa radn Muhammad Adnan. Tafsir yang lahir dari lingkungan pesantren di luar kraton seperti; *al-Ibrīz li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'an al-Azīz* (1960) karya Bisri Mustofa, *al-Ikflīl fī Ma'āni at-Tanzīl* (1980), *Tāj al-Muslimīn* (1987) karya Misbah Mustofa, ketiga tafsir tersebut ditulis dengan aksara pegon Jawa, dan *Jāmi' al-Bayān* karya Muhammad bin Sulaiman.

Ketiga, tafsir Alquran yang ditulis ketika penulisnya aktif di lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan kampus. Seperti; Tarjamah al-Qur'an (1978) karya Hamzah Manguluang, tafsir tersebut ditulis dengan bahasa dan aksara Bugis lengkap 30 juz, Mahmud Yunus yang menerbitkan 3 bab dari karya terjemah al-Quran (1920 M) disertai catatan-catatan penjelasannya, pada saat itu ia berperan aktif dalam lembaga pendidikan.

Keempat, tafsir Alquran yang lahir dari organisasi sosial Islam, seperti Muhammadiyah dan Persis. Misalnya, Kur'an Jawen (1927) karya ormas Muhammadiyah bidang Taman Pustaka di Surakarta. Tafsir Tematik Hubungan Sosial Antar Umat Beragama karya karya Majelis Tarjih dan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah.

Kelima, di luar dari basis sosial yang spesifik di atas terdapat tafsir dengan jejaring sosial yang penulisnya secara bebas dan longgar. Seperti, Tafsir al-Azhar karya Haka yang ditulis dengan ruang sosial orang-orang kota dan ruang batin ormas Muhammadiyah, Ensiklopedi al-Qur'an karya

- 8) *Jawahir al-Lammāh* terjemahan bahasa Jawa penerbit *Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭaṭ*, Bangilan, Tuban.
- 9) *Kifayat al-Akhyar* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit *Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭaṭ*, Bangilan, Tuban.
- 10) *Manasik Haji* dalam bahasa Jawa penerbit *Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭaṭ*, Bangilan, Tuban.
- 11) *Masāil al-Janāiz* dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya.
- 12) *Masāil al-Nisā'* dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya
- 13) *Abi Jamroh* terjemahan dalam bahasa Indonesia penerbit Balai Buku Surabaya.
- 14) *Safinatu an-Naja* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya.
- 15) *Bahjal al-Masāil* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit al-Ihsan Surabaya.
- 16) *Pegangan Modin* dalam bahasa Indonesia penerbit Kiblat Surabaya.
- 17) *Al-Bajuri* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Kiblat Surabaya.
- 18) *Masāil al-Janāiz* dalam bahasa Jawa penerbit Kiblat Surabaya.
- 19) *Faṣolatan* dalam bahasa Jawa penerbit Sumber Surabaya
- 20) *Matan Tahrir* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit al-Ihsan Surabaya.
- 21) *Matan Taqrib* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Sumber Surabaya.
- 22) *Faṭ al-Mu'in* terjemahan bahasa Jawa penerbit Asco Surabaya.

- 2) *Tafsir Jalalain* terjemahan dalam bahasa Indonesia penerbit Assegaf Surabaya.
 - 3) *Tafsir Jalalin* terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya.
 - 4) *Tafsir al-Ikflil fi Ma'āni al-Tanzīl* dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
 - 5) *Tafsir Surah Yasīn* di tulis dengan bahasa Jawa.
 - 6) *Al-Itqān* terjemahan karya al-Suyuthi dalam bahasa Jawa.
- d. *Dalam bidang hadis.*
- 1) *Al-Jami' al-Soghir* terjemahan dalam bahasa Indonesia penerbit Karunia Surabaya.
 - 2) *Al-Jami' al-Soghir* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Assegaf Surabaya.
 - 3) *Tiga Ratus Hadith* dalam bahasa Jawa penerbit Assegaf Surabaya.
 - 4) *Hasita Mimiyyah* dalam bahasa Jawa penerbit Assegaf Surabaya.
 - 5) *Riyaḍ al-Sholikhin* dalam bahasa Jawa penerbit Assegaf Surabaya.
 - 6) *Durrat al-Nasihin* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Asco Pekalongan.
 - 7) *Durrat al-Nasihin* terjemahan dalam bahasa Indonesia penerbit Karunia Surabaya.
 - 8) *633 Hadith* dalam bahasa Jawa penerbit al-Ihsan Surabaya.
 - 9) *Bukhori* terjemahan dalam bahasa Jawa penerbit Asco Surabaya.

Isra'il (golongan yang berasal dari keturunan nabi Ya'qub). Pertumbuhan penduduk dari golongan Bani Isra'il sangat cepat dibanding pertumbuhan penduduk dari golongan Qibthi. Kondisi seperti itu membuat Fir'aun dan para pembesarnya khawatir jika kelak kekuasaan di Mesir dikuasai oleh Bani Isra'il. Kekhawatiran itu memuncak ketika Fir'aun bermimpi melihat api dari Baitul Maqdis yang membakar kerajaan Mesir dan membakar golongan Qibthi sedangkan Bani Isra'il selamat. Hal ini ditafsirkan oleh ahli nujum bahwa akan ada seorang anak laki-laki dari Bani Isra'il yang menyebabkan kehancuran kerajaan Mesir.

Dari kondisi tersebut, Fir'aun membuat keputusan politik bahwa semua Bani Isra'il harus melakukan kerja paksa karena dengan kerja paksa akan membuat kelahiran menjadi lambat. Selain kerja paksa Fir'aun juga membuat keputusan membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir. Setelah menjelaskan latar belakang tersebut Misbah Mustofa mengaitkannya dengan program yang sedang digembor-gemborkan pemerintah orde baru yaitu program KB.

Jika dilihat kondisi Indonesia waktu itu, pada masa pemerintahan Soeharto keadaan masyarakat Indonesia mengalami krisis moneter. Salah satu penyebab ekonomi negara mengalami krisis adalah banyaknya pengangguran tapi tingkat pertumbuhan semakin melonjak. Pada tahun 1830 penduduk dunia telah bertambah sampai mencapai angka 1 milyar, seratus tahun berikutnya jumlah penduduk mencapai 2 milyar pada tahun 1930. Setelah itu jangka waktu 30 tahun jumlah penduduk mencapai 3

Pemerintah semakin gencar melakukan kampanye penggunaan alat kontrasepsi dalam program KB dengan tujuan untuk mencapai target yang telah ditargetkan. Setiap perempuan yang melakukan KB mendapat gelar pahlawan pembangunan.

Pemerintah terus mendesak dengan mewajibkan rakyat, khususnya para ibu untuk mengikuti program KB dengan menggunakan alat kontrasepsi. Hal ini bertujuan untuk menarik investor asing agar memberikan investasinya ke Indonesia.

Pemerintah juga melibatkan aparat keamanan untuk menyukseskan program KB yang diberi nama Safari KB. Kegiatan Safari KB sering diselenggarakan pada hari-hari besar nasional, seperti Hari Ibu, Hari Peringatan Kemerdekaan, Hari Angkatan Bersenjata. Kegiatan Safari KB masuk ke pedesaan.

Safari KB diawali dengan pertemuan antara kepala desa, dokter, petugas BKKBN, dan aparat keamanan untuk membentuk tim yang akan bergerak merekrut akseptor. Jika ibu-ibu ada yang menolak program ini maka akan di datangi aparat dan akan memaksa mereka untuk ikut serta. Para aparat juga menuduh mereka yang menolak program KB sebagai PKI atau Komunis.

Departemen Dalam Negeri juga memberikan penghargaan kepada suatu wilayah yang berhasil mendapatkan akseptor dalam jumlah besar dan pemimpin daerah mendapat promosi jabatan yang lebih tinggi. Akhirnya kesuksesan program KB tercapai dengan target yang ditentukan.

Menurut Misbah juga kita tidak bisa menentukan pembatasan kelahiran anak tersebut berasal dari sumber mana, kecuali dengan meyamakan dengan kisah Fir'aun sebagai tolak ukur. Misbah menganggap bahwa keberadaan program KB yang merupakan kebijakan pemerintah Orde Baru lebih cocok dikatakan sebagai upaya untuk menekan pertumbuhan kaum muslimin daripada dikatakan sebagai upaya kemakmuran dan pengentas kemiskinan.

Ketidaksetujuan Misbah terhadap program KB yang diselenggarakan pemerintah merupakan bukti bahwa tafsir tidak hanya pembacaan terhadap teks Alquran saja, melainkan juga pembacaan kritis terhadap dinamika sosial politik ketika tafsir tersebut ditulis. Dengan adanya kritik terhadap program KB yang dilakukan Misbah Mustafa di dalam tafsir *Tāj al-Muslimīn* menunjukkan bahwa adanya kepentingan yang tersembunyi di balik teks tafsir yang ditulis oleh mufasir.

2. Kritik Terhadap Kebijakan Pemerintah Mengenai Program Pendidikan

Dilihat dari kepribadiannya Misbah memang ulama yang sangat tegas. Jika ada suatu masalah dan menurutnya kurang sesuai dengan ajaran Islam ia pasti tidak akan tinggal diam. Hal ini bisa dilihat dalam penafsirannya, ia tidak hanya mengkritik kebijakan pemerintah terhadap program KB, ia juga mengkritik tentang program pendidikan saat itu. Yang mana pendidikan di Indonesia pada saat itu telah mengalami perubahan yang signifikan. Mulai dari perubahan metode pengajaran, kurikulum pelajaran, dan lain-lain. Perubahan pendidikan tersebut banyak yang mengadopsi dari

tersebut disanjung-sanjung masyarakat tentu akan sangat berat jika mengucapkan لا أدرى. Apalagi jika yang Tanya itu memberikan sesuatu.

Dari diksi ini menunjukkan bahwa Misbah mengkritisi ulama zaman sekarang “karena sudah memiliki santri yang banyak, malu apabila tidak bisa menjawab” karena dalam tradisi masyarakat, seorang ulama dipercaya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan agama yang terjadi di lingkungan masyarakat, dan fatwanya bisa memengaruhi masyarakat.

Menurut Misbah hal tersebut bertolak belakang dengan kriteria ulama zaman dahulu. Ulama zaman dahulu jika ditanya suatu masalah dan ia tidak mengetahui, ulama tersebut mengucapkan “saya tidak tahu”.

Di sini Misbah juga mencontohkan apa yang dilakukan oleh Sayyidina Umar, Misbah menceritakan bahwa Umar sedang berpidato di depan masyarakat, yang mana isi pidato tersebut: “Hai para Muslimin! Jika kalian semua menikah, mas kawinnya jangan sampai melebihi 40 *ūqiyah* (150 gr emas). Barang siapa seorang perempuan yang mas kawinnya melebihi 150 gr emas, sisanya harus dimasukkan ke dalam kas negara. Dari pidato Umar tersebut ada seorang perempuan yang membantah: “Wahai pemimpin orang Islam, kamu tidak memiliki hak menetapkan peraturan seperti itu, karena Allah juga berfirman yang artinya: “Wahai orang yang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan paksa dan janganlah kamu mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang

D. Refleksi Penulis

Kajian tafsir di Nusantara mengalami perkembangan cukup pesat. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya penelitian yang dilakukan oleh ulama maupun akademis dan banyaknya buku maupun artikel yang ditulis oleh peneliti Indonesia sendiri maupun luar Indonesia. Penelitian mengenai dinamika tafsir di Indonesia juga dilakukan oleh Howard M. Federspiel misalnya, dalam *Popular Indonesian Literature of The Qur'an* telah membahas berbagai literature tafsir Indonesia yang populer dikalangan masyarakat, seperti penafsiran Munawar Khalil, Ahmad Hassan, M. Hasbu ash-Shidqi, Dr. Hamka, Mahmud Yunus dan sebagainya.

Dalam mengkaji perkembangan tafsir di Indonesia diperlukan upaya memahami konteks sosio-historis pada saat itu. Karena Indonesia merupakan negara yang sangat majemuk, baik dari segi agama, ras, dan budaya. Wacana intelektual dan sosial waktu itu memberikan pengaruh terhadap karakteristik tafsir tersebut.

Tradisi penulisan tafsir di Indonesia telah bergerak cukup lama dengan keragaman bahasa yang dipakai. Seperti penggunaan aksara Arab (Jawa Pegon). Sebagaimana yang dikatakan oleh Nur Ichwan bahwa tafsir di Nusantara telah mengalami perkembangan dengan adanya tafsir yang berbahasa Jawa, Melayu, Batak, Sunda, dan beberapa bahasa local lainnya. Banyak orang pribumi yang menyusun tafsir dengan metode dan jenis bahasa yang berbeda. Seperti, Tarjuman Mustafid karya 'Abd Rauf Singkel (bahasa Melayu), Tafsir Ayat Suci

Lenyepaneun karya Moh. E. Hasyim (bahasa Sunda), Tafsir al-Iklil dan *Tāj al-Muslimīn* karya Misbah Mustafa (bahasa Jawa).

Bahasa lokal dalam penulisan tafsir dilakukan oleh para ulama Nusantara karena beberapa sebab yaitu, membumikan Alquran kepada masyarakat yang kurang memahami bahasa Arab dan sebagai pelestarian budaya lokal yaitu bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah juga mencerminkan adanya hubungan antara ruangsosial kultural di mana karya tersebut ditulis. Tafsir yang ditulis dengan bahasa Jawa Arab-Pegon seperti tafsir *Tāj al-Muslimīn*, al-Ibriz karya Misbah Mustafa dan Bisri Mustafa menandakan bahwa karya tersebut lahir ditengah-tengah tradisi pesantren Jawa. Tafsir yang ditulis menggunakan bahasa Melayu-Jawi secara umum muncul di daerah Sumatra dan Aceh dan ditulis sekitar abad ke 17 dan 18 M karena waktu itu bahasa Melayu-Jawi menjadi alat komunikasi masyarakat waktu itu. Seperti halnya dengan bahasa Bugis, secara sosiologis tafsir tersebut ditulis di tengah-tengah tradisi Pesantren di Bugis yang mana bahasa Bugis waktu itu menjadi bahasa sehari-hari.

Selain perbedaan bahasa yang digunakan, sistematika penyajian tafsir yang ada di Indonesia juga beragam. Mulai dari sistematika penyajian runtut yang mana pada sitempenyajian ini suatu karya tafsir ditulis sesuai urutan mushaf atau urutan turunnya wahyu, sistematika penyajian tematik yang mana pada sistem penyajian ini suatu karya tafsir ditulis sesuai tema tertentu.

Bentuk penyajiannya pun juga beragam, mulai dari bentuk penyajian yang global sampai bentuk penyajian yang rinci. Kedua bentuk penyajian tersebut memiliki ciri dan tujuan tertentu. Pada bentuk penyajian global biasanya

juga ulama yang anti politik, dalam hal politik ia tidak mudah dijinakkan oleh partai politik tertentu. Jika menurutnya partai tersebut tidak sesuai dengan syariat ia akan ke luar dari partai tersebut.

Misbah berdakwah dengan lisan dan tulisan. Menurut pak Muktiono, Misbah lebih suka berdakwah dengan tulisan. Karena dengan tulisan ia bisa menyampaikan pemikiran-pemikiran dan unek-uneknya dalam sebuah karya tanpa harus bersuara. Misbah merupakan ulama serba bisa, ia menguasai banyak bidang ilmu. Mulai dari ilmu fikih, tasawuf, tafsir, hadis, dan ilmu-ilmu lainnya. Jika dilihat dari hasil karyanya, Misbah telah menulis lebih dari 200 karya baik itu karya terjemahan maupun karya tulisannya sendiri. Dalam menulis tafsir *Tāj al-Muslimīn*, Misbah telah menuai banyak kritikan dari berbagai media, diantaranya adalah kompas, panjimas. Karena Misbah dianggap kontroversial dan menentang kebijakan pemerintah waktu itu.

Misbah seringkali merespon isu sosial atau permasalahan yang ada dalam masyarakat dalam sebuah tulisan. Salah satunya adalah dengan karya tafsir. Di dalam tafsir *Tāj al-Muslimīn* ia memberikan respon ketidak setujuannya atas program yang diselenggarakan pemerintah orde baru terkait KB, perubahan kurikulum pendidikan. Tak hanya program pemerintah, ia juga merespon isu sosial mengenai isu feminis yang digembor-gemborkan kaum pembaru waktu itu, ia juga mengkritik ulama yang menurutnya kurang sesuai dengan ajaran Islam. Ia merupakan ulama yang responsif terhadap permasalahan waktu itu.

Tak hanya Misbah, beberapa ulama menulis karya tafsir juga memiliki maksud dan kepentingan tersendiri. Hal serupa juga dilakukan oleh

Ahmad Sanusi dalam tafsir *Malja' at-Tālibīn*, tafsir yang berbahasa Sunda dengan aksara pegon. Di dalam tafsir tersebut Sanusi memberikan tanggapan kritisnya terhadap gugatan kaum reformis terkait masalah khilafiyah seperti; tawasul, bacaan al-Fatihah di belakang imam, wirid berjamaah setelah salat, riba, dan makanan yang diharamkan. Ini menunjukkan adanya relasi antara tafsir dengan situasi kondisi sosial-keagamaan pada masa itu.³¹ Syu'bah Asa dalam karya tafsirnya *Dalam Cahaya al-Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik* juga melakukan respon terhadap realitas sosial politik waktu itu, ia mendialektikan pada substansi pesan-pesan Tuhan yang terkandung dalam Alquran dengan kondisi sosial politik era rezim orde baru.³²

Jika dikaitkan dengan tradisi penulisan tafsir di Indonesia, ada beberapa karya tafsir yang berkonsentrasi pada ayat, surat, dan juz tertentu sebagai objek penafsiran; ada juga karya tafsir yang seperti terjemah; ada juga karya tafsir tematis yang terfokus pada pembahasan tertentu; dan ada juga karya tafsir yang lengkap 30 juz. Tafsir *Tāj al-Muslimīn* ini rencananya mau ditulis sampai 30 juz, namun baru sampai juz 4 sang mufasir telah meninggal dunia.

Sistematika dan metode yang digunakan dalam tafsir ini juga tidak jauh berbeda dengan tafsir-tafsir yang berkembang di Indonesia. Tafsir ini ditulis satu jilid satu juz, ia juga menyebutkan ciri-ciri dan menjelaskan surah yang akan ditafsirkan. Dalam menafsirkan Misbah menggunakan metode tahlili yaitu

³¹Jajang A Rohmana, "Polemik Keagamaan dalam Tafsir *Malja' at-Tālibīn* Karya K.H. Ahmad Sanusi", *Suhuf* Vol. 10 No. 1 (Juni 2017), 25.

³²Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an dan Kritik Sosial: Syu'bah Asa dalam Dinamika Tafsir al-Qur'an di Indonesia", *Jurnal Maghza* Vol. 1 No. 2 (Juli-Desember 2016), 67.

menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam tafsirnya, ia menjelaskan secara runtut sesuai dengan urutan mushaf.

Misbah Mustofa merupakan orang Jawa Pesisir sekaligus seorang kiai yang mengajar di peantren. Keunikan dari tafsir ini adalah tafsir ini ditulis menggunakan bahasa daerah yaitu dengan aksara Arab pegon yang merupakan ciri khas pesantren. Dari segi *layout*-nya pun tafsir ini berbeda dengan kitab kuning biasanya, biasanya kitab kuning yang dipelajari di pesantren di tulis dengan teks Arab dan makna gandulnya di tengah sedangkan syarah (penjelasannya) berada di pinggir. Kitab tafsir ini teks Arab dan makna gandulnya di tengah lalu di bawahnya lagi diikuti oleh terjemah dan penjelasannya, *layout* ini seperti *layout* kitab modern. Tafsir ini sangat khas dengan tradisi pesantren. Mulai dari tutur bahasa yang digunakan, tata krama dan penghormatan dalam tafsir tersebut terlihat sangat jelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan-permasalahan yang telah diajukan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan Misbah Mustafa dalam *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn* adalah bila ditinjau dari segi penafsirannya menggunakan metode *bi al-ra'yi*. Bila ditinjau dari segi penjelasannya terhadap ayat-ayat Alquran menggunakan metode Muqarin. Bila ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirnya menggunakan metode *itnabi*. Bila ditinjau dari tartib ayat yang ditafsirkan menggunakan metode tahlily. Jika dilihat dari coraknya *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn* memiliki corak sosial kemasyarakatan dan fikih, hal ini karena ia sering memaparkan pendapat perbedaan ulama dan lebih sering mengaitkan tafsirnya dengan kondisi sosial yang berkembang di masyarakat.
2. Misbah merupakan ulama yang hidup di abad 20 atau lebih tepatnya pada tahun 1916 M dan meninggal pada 1994 M. Misbah Mustafa hidup pada zaman sebelum kemerdekaan-orde lama-dan orde baru. Misbah Mustafa merupakan ulama yang responsif dan tidak bisa tinggal diam jika ada masalah atau isu

- DZ, Abdul Mun'im. *Benturan NU-PKI 1948-1965*. Depok: Langgar Swadaya Nusantara, 2013.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Fatwa, Ach. Fajruddin. dkk, *Uşul Fiqh dan Kaidah Fikihnya*. Sidoarjo: Mitra Media Nusantara, t.t.
- Ghofir, Jamal. *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah Pendiri dan Penggerak NU*. Tuban: GP Ansor Tuban, 2012.
- Gusmian, Islah. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era awal Abad 20". *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Vol. 5 No. 2. Desember, 2015.
- Gusmian, Islah. "Paradigma Penelitian Tafsir al-Qur'an di Indonesia". *Jurnal Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*. Vol. 24 No. 1. Januari, 2015.
- Gusmian, Islah. "Tafsir al-Qur'an dan Kritik Sosial: Syu'bah Asa dalam Dinamika Tafsir al-Qur'an di Indonesia". *Jurnal Maghza: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Vol: 1 No. 2. Juli-Desember, 2016.
- Gusmian, Islah. "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika". *Jurnal Nun: Jurnal Studi Alqur'an dan Tafsir di Nusantara*. Vol. 1 No. 1. 2015.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

- Hardiman, Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Cet. III. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- IMZI, A. Husnul Hakim. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*. Depok: Lingkar Studi Alquran, 2013.
- Maftuh, “Kebijakan Politik Pendidikan Hindia Belanda dan Implikasinya Terhadap dunia Pendidikan Islam”. Tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga).
- Muhsin, Imam. *Alquran dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Mustafa, Misbah. *al-Iklīl fī Ma’āni at-Tanzīl*. Surabaya: al-Ihsan, t.t.
- Mustafa, Misbah. *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabbi al-’Ālamīn* juz 1. Tuban: *Majlisu al-Ta’līfu wa al-Khattāti*, tt.
- Mustafa, Misbah. *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabbi al-’Ālamīn* juz 2. Tuban: *Majlisu al-Ta’līfu wa al-Khattāti*, tt.
- Mustafa, Misbah. *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabbi al-’Ālamīn* juz 4. Tuban: *Majlisu al-Ta’līfu wa al-Khattāti*, tt.

- Musthofa, KH. Misbah. *Shalat dan Tata Krama*. Tuban: al-Misbah, 2006.
- Mustofa, Agus. *Kesalahan Saintifik al-Quran*. Surabaya: Padma Press, 2013.
- Mustofa, Misbah. *Masāil an-Nisā'*. Surabaya: Maktabah Sa'ad Ibn Nasir Ibn Nabhan, 1400 H.
- Nasir, Ridwan. *Memahami Perspektif dan Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, t.t.
- Ni'mah, Zetty Azizatul. "Revivalisme Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kritis Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan)". *Jurnal Ilmu Tarbiyah at-Tajdid*. Vol. 4 No. 1, Januari 2015.
- Pawitasari, Erma. "Manfa'at Pernikahan Poligini". *Jurnal al-Tahrir*, Vol. 15 No. 2. November, 2015.
- Perbamis, Tim. *Keluarga Besar KH. Misbah Musthofa*. Tuban: al-Balagh, 2016.
- Puspitasari, Aprilia Feny. "Implementasi Program KB di Surabaya Tahun 1974-1979". *Jurnal Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah*. Vol. 3, No. 3. Oktober 2015.
- Rahman, Arif. "Makna al-Maut Menurut KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir *al-Ikḥlīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*". Skripsi tidak diterbitkan. (Surakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta)
- Rohmana, Jajang A. "Polemik Keagamaan dalam Tafsir Malja' at-Ṭālibīn Karya K.H. Ahmad Sanusi". *Suhuf*. Vol. 10 No. 1. Juni 2017.
- Saeed, Abdullah. *Alquran Abad 21 Tafsir Kontekstual*. Bandung: Mizan, 2016.

- Satria, Rengga. "Politik Pendidikan Islam Studi Kebijakan Orde Baru Terhadap Madrasah". *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 10 No. 1. Januari 2014.
- Shodiqin, Ali. *Antropologi Al-Quran: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: al-Ruzzz Media, 2013.
- Siregar, Yuliana. "Refleksi Islam Politik Pasca Reformasi". *Jurnal Islamedia*, Vol. 15 No. 01. 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syarofi, Ahmad. "Penafsiran Sufi Surah al-Fatihah dalam Tafsir *Tāj al-Muslimīn* dan *Tafsir al-Ikflīl* karya KH. Misbah Musthofa". Skripsi tidak diterbitkan. (Semarang: Fakultas Ushuluddin, IAIN Semarang, 2008.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba Dibantara.